

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Ulama dan Umara'

Ulama berasal dari Bahasa Arab, bentuk jamak dari kata 'alīm (علیم), berarti orang-orang yang berpengetahuan, orang-orang yang berilmu, orang-orang pintar. Dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk tunggal, yaitu ahli Islam. Pada saat yang sama, pengertian ulama secara harfiah berarti orang yang memiliki pengetahuan. Tafsir ulama memiliki arti yang sangat luas, termasuk semua orang yang berilmu. Apa itu ilmunya, termasuk ilmu agama Islam dan ilmu lainnya. Menurut pemahaman umum selama ini, ulama adalah ahli atau unggul dalam ilmu dan agama Islam seperti tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, bahasa Arab dan pra-literturnya seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan sebagainya.¹

Umara' adalah bentuk jamak dari kata āmir (أمير) yang berarti penguasa atau dalam suatu kerajaan biasa disebut raja. Kata āmir (أمير) setara dengan *ulil amri* dalam Al-Qur'an, yang berarti orang yang berpengaruh dan mampu, orang yang mengurus urusan rakyat, seorang penguasa atau pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki kekuasaan di dalam negeri dan memiliki kekuasaan untuk melaksanakan sistem pemerintahan. Dapat dikatakan bahwa penguasa adalah kepala negara. Pada saat yang sama, menurut Ibnu Abi Rabi, penguasa merupakan fondasi kekuasaan, dan Allah sudah memberikan mereka status khusus berdasarkan keutamaan dan keunggulan, dan memperkuat kekuatan mereka dan negara mereka. Pada sub bab berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai ulama dan *umara'*.²

1.1. Ulama

Ulama merupakan pewaris para nabi dalam menyampaikan risalah Islam. Dalam bermasyarakat, ulama

¹ Abdullah, "Hubungan Agama Dan Negara: Konteks KeIndonesiaan", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4, No. 2, (2014), h. 26-27.

² Abdullah, "Hubungan Agama Dan Negara: Konteks KeIndonesiaan", *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4, No. 2, (2014), h. 28.

mempunyai tugas untuk menyelesaikan permasalahan banyak orang dengan ilmu agamanya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Disebutkan dalam Al-Qur'an, dalam surat Fatir ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha Pengampun”.(Q.S Fatir: 28).³

Ayat tersebut menandakan bahwa ulama adalah hamba Allah yang bertaqwa, beriman, mendalami ilmu *kauniyah* dan *tanzilyah*, berpandangan hidup luas, serta beribadah dengan landasan rasa takut kepada Allah SWT.

Dalam usaha merumuskan kata ulama, terdapat beberapa pendapat oleh para ulama yang dekat dengan pusat ilmu keislaman, beberapa pendapat mereka sebagai berikut.

- a) Imam mujahid, ulama merupakan seseorang yang hanya takut kepada Allah SWT.
- b) Ali ash-Shabuni, ulama yaitu seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT yang sangat mendalam disebabkan ma'rifatnya.
- c) Hasan Basari, ulama merupakan seseorang yang takut kepada Allah SWT dikarenakan perkara gaib, suka pada sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, serta menolak sesuatu yang dimurkainya.
- d) Sayyid Quthub, ulama merupakan seorang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an hingga mereka akan ma'rifat secara hakiki kepada Allah. Mereka ma'rifat karena memperhatikan tanda bukti-bukti ciptaan-Nya. Mereka merasakan kebesaran-Nya akan merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui

³ Ade Wahidin, “Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an, Al-Tadabbur”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, t.t, h. 42.

- segala ciptaa-Nya. Karena itu mereka khusyu' dan taqwa pada Allah dengan sebenar-benarnya.
- e) Ibnu Katsir, ulama merupakan seorang yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah hingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma'rifatnya telah sangat dalam maka sempurnalah rasa takutnya kepada Allah SWT.⁴

Munawir Sjadzali, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, berpendapat bahwa, “untuk menjadi ulama yang terus berperan sesuai dengan perkembangan zaman, seseorang harus memiliki tiga hal: pertama, mengikuti ketentuan ilmiah, memiliki komitmen hanya dengan Islam. Kedua, integritas ilmunya tidak diragukan lagi, artinya disiplin, dan taat, serta tidak lagi memperdagangkan ilmu. Ketiga, loyal pada umat dan bangsa”. Kenyataan saat ini, sebagian ulama fokus dan menempuh jalannya sendiri serta mendalami agama, dan sebagian lagi mengurus urusan pemerintahan dengan dalih memberikan nilai religius dari negara dan masyarakat. Oleh karena itu, ulama di sini dibagi menjadi dua kategori, yaitu ulama ulama sekuler dan ulama akhirat. Ulama sekuler, tujuan intelektual mereka adalah untuk memperoleh kepuasan sekuler, dan merupakan hasil dari pencarian posisi di bidang ahli dunia. Metafora ulamaitu seperti selokan pembangunan, di luar penuh sesak, tapi di dalamnya berserakan tulang-tulang manusia yang sudah mati. Jadi dapat diartikan bahwa sekuler merupakan struktur kehidupan tanpa dasar agama, hanya mementingkan dunia tidak mementingkan akhiratnya.⁵

Pada saat yang sama, generasi ulama sekuler selanjutnya bertentangan dengan ulama akhirat, ulama akhirat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang yang selalu berdiri, duduk atau berbaring, selalu bersumpah kepada Allah. Ulama sejati lebih suka

⁴ Lihat: Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Kitabul-Kabaair*, (Lebanon: Darul Kutub, Beirut, t.t), h. 164.

⁵ Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2011), h. 91-92.

- menggunakan waktu mereka sendiri untuk berpikir dan berpikir.
- b) Selalu ikuti pendapat terbaik yang pernah mereka dengar, lalu diterapkan dalam bentuk tindakan, sikap, atau kata-kata mereka. Ulama tidak sombong dengan apa yang dia katakan dan bersikap toleran terhadap orang lain.
 - c) Kembalikan semua urusan kepada Allah, dan hanya menyembah Allah.
 - d) Menjauhi penyembahan ibadah selain Allah SWT.
 - e) Senantiasa bermeditasi tentang penciptaan alam semesta.
 - f) Selalu menepati janji Allah, mengenali Rububiyatullah, dan mematuhi ajaran Allah dalam Al-Qur'an.⁶ Apalagi bagi para ulama yang beriman, mengakui dan tidak meragukan kebenaran dari Allah SWT.

Ulama tidak bisa dipisahkan dari agama dan orang. Inilah sebabnya mengapa para ulama sering menempatkan diri di depan tokoh-tokoh yang menentukan dalam arena sejarah, dalam perjuangan dengan umat Islam dalam kaitannya dengan masalah pemerintahan, politik, sosial budaya, dan pendidikan. Pembentukan dan keberlangsungan umat Islam tidak terlepas dari peran ulama. Di sisi lain, umat Islam telah berkontribusi dalam pembentukan ulama yang berkelanjutan. Ulama yang takjub dengan keagungan, mereka takjub dengan kebesaran Allah, dan mereka menghindari semua larangan atau hal-hal yang dimurkai Allah SWT.

Ulama akhirat disini memiliki beberapa poin penting antara lain tidak mencari dunia dengan ilmunya. Karena ukuran minimal dan tingkatan orang alim, adalah:

- a) Harus bisa mendapatkan kebesaran akhirat, keabadiannya, kejernihan dan kenikmatan.
- b) Harus mampu memahami penghinaan, kerendahan hati, dan kerusakan dunia.
- c) Harus diketahui bahwa dunia dan masa depan adalah dua hal yang saling eksklusif. Keduanya seperti dua

⁶ Muhammad Ishak, "Hubungan Antara Agama Dengan Negara Dalam Pemikiran Islam", *Jurnal Tahkim*, Vol. 10, No. 2, (2014), h. 120.

orang yang berbulan madu: kapanpun anda puas dengan yang satu, anda membenci yang lain. Dan mereka semua seperti papan keseimbangan, salah satunya naik dari waktu ke waktu, dan kemudian yang lain jatuh.⁷

Ulama adalah orang yang tugasnya menyebarkan ilmu yang berguna kepada semua orang, mengajak mereka untuk berlatih, berbicara di depan mereka dengan mengingat kekuatan otak dan rasionalitasnya, memberikan kepemimpinan dalam bahasa favorit mereka, dan memahami. Dia suka bergaul dengan orang-orang untuk menyampaikan sarannya, dan menghubungi mereka sebanyak mungkin untuk mempersatukan hati mereka. Ain Najaf, *Qiyadatul Ulama Wal-Ummah* menyebutkan 6 tugas ulama:

- a) Tugas intelektual
- b) Tugas bimbingan keagamaan
- c) Tugas komunikasi dengan umat
- d) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan Mukminin
- e) Tugas mempertahankan hak-hak umat
- f) Tugas menegakkan syiar Islam.⁸

Sedangkan faktor utama yang menyebabkan ketidakmampuan ulama, Pertama, mereka kurang memiliki kesadaran ideologis dan politik. Saat ini, sebagian besar ulama hanya menggunakan pemikiran mereka pada isu-isu seperti keyakinan agama, tafsir, Al-Qur'an dan Hadits, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Tapi ideologi politiknya sangat lemah. Akibatnya, mereka mudah dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh politisi sekuler. Kedua, peran ulama yang tidak terpolitisasi. Dalam pemerintahan demokratis sekuler, ulama harus didepolitisasi. Karena agama tidak bisa mencampuri urusan negara dan publik. Akibatnya, ulama tidak lagi memainkan peran politik di tingkat masyarakat dan negara. Ulama tidak bisa lagi berbicara tentang agama secara luas di ranah sosial dan kebangsaan, ironisnya masyarakat sudah meyakini bahwa agama harus diisolasi

⁷ Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2013), h.367.

⁸ Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LkiS, t.t), h. 10-11.

dari persoalan politik dan kebangsaan. Agama harus dibersihkan dan dijauhkan dari manajemen urusan politik dan publik. Akibatnya, *umara'* tidak lagi berperan penting di masyarakat dan negara, terutama dalam mempengaruhi kebijakan dan regulasi publik. Ketiga, beberapa upaya yang disengaja terbukti memarjinalkan peran ulama dalam ranah politik dan nasional. Oleh karena itu, masyarakat yang ingin membangun peradabannya dan memperbaharui kualitas karakternya mengharapkan munculnya dan eksistensi ulama. Apalagi jika melihat realita saat ini, persentase kebutuhan masyarakat akan sosok ulama bahkan lebih tinggi.⁹

Kemajuan peradaban dan soliditas masyarakat Islam yang diusulkan dan direncanakan oleh para ulama di masa lalu seringkali tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar tentang hakikat ulama tersebut oleh umat Islam saat ini. Oleh karena itu, menurut pandangan Islam, terdapat ketimpangan antara cita-cita ulama dengan realitas ulama yang berkembang di masyarakat saat ini. Dengan cara ini, peran ulama dan pengaruhnya di masa kejayaan Islam dapat terulang kembali di masa kini.¹⁰ Di era Islam, ajaran Islam disampaikan langsung oleh Rasulullah SAW, dan beliau pasti akan menyampaikan pesan dari Allah SWT. Sepeninggal Nabi Muhammad, orang pertama yang menjalankan tugas untuk terus menyebarkan ajaran Islam dan ajaran Islam hanyalah sahabat Nabi Muhammad yang akan menggantikannya secara turun-temurun. Dalam Islam, yang menyampaikan dakwah adalah ulama, dan posisi ulama dalam Islam sangat mendasar dan strategis. Ulama memiliki posisi yang sangat mendesak dan strategis dalam Islam. Oleh karena itu, pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an tidak akan luput dari pembahasan di dalam Al-Qur'an, mulai dari suku kata, sinonim dan ciri-cirinya.¹¹

Ulama sering disebut sebagai orang yang selalu mencari ilmu dan selalu meneliti hal-hal yang menurutnya janggal sehingga dapat menemukan jawaban yang masuk akal

⁹ Inu Kencana Syafii, *Etika Pemerintahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 230.

¹⁰ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 62.

¹¹ Arfriani Maifizar, *Peranan Ulama Dan Umara' Dalam Memartabatkan Syariat Islam Di Aceh*, (Aceh Barat: Universitas Teuku Umar, 2017), h. 388.

tentang kebenaran. Ulama adalah ahli dalam ilmu agama Islam. Dengan ilmunya, mereka memiliki rasa pengabdian, rasa takut dan ketaatan kepada Allah SWT. Ulama juga memahami kitab suci Allah, termasuk kauniyah dan quraniyah. Peran penting ulama dalam kehidupan masyarakat Islam, ditambah dengan kesetiaan ulama kepadanya, membuat ulama berpengaruh sedemikian rupa, menjadi kooperator strategis para penguasa dan pengusaha. Ulama sangat membutuhkan untuk mendampingi dan membimbing masyarakat untuk menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks. Kriteria utama dari ulama yaitu ulama harus tafaquhu fiddin, yakni memahami ilmu agama secara mendalam. Posisi ulama selalu menjadi rujukan masyarakat untuk bertanya berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Ulama adalah sosok yang dekat dengan masyarakat. Ulama adalah orang-orang yang bisa dipercaya oleh masyarakat. Ulama adalah sosok yang memahami perkembangan keadaan. Ia juga merupakan sosok yang memahami perkembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dalam berbagai macam aspek. Ulama adalah sosok yang memahami dan mengerti zaman. Ulama juga tidak ketinggalan zaman. Ia selalu mencari informasi dan perkembangan hal-hal lainnya. Ulama sosok yang akhlakul karimah. Artinya, ulama memiliki integritas dan pribadi yang kuat serta menjadi panutan masyarakat. Jadi masyarakat bukan sekadar melihat pada ilmunya ulama, namun menilik pula pada opini, pendapat, akhlak, dan keseharian kehidupan ulama.¹²

Ulama memegang peran penting dalam kehidupan umat, mulai dari tempat bertanya tentang ajaran agama sampai kepada menyelesaikan problem masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Ulama adalah figur-figur yang diidealisasikan oleh umat. Mereka adalah patron sosial, sosok yang diidealisasikan oleh kehidupan kultural. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa setidaknya terdapat empat peran dipikul di pundak para ulama, yaitu meliputi tabligh, tabayyun, tahkim, dan uswah. Melalui tabligh, ulama menyampaikan makna Islam, mengajarkan inti agama, dan memberikan pendidikan Islam kepada

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 36.

masyarakat. Dengan tabayyun, ulama menafsirkan atau menjelaskan Al-Qur'an, mendefinisikan dan mengajarkan Al-Hadits kepada masyarakat. Sedangkan melalui tahkim, ulama mengeksplorasi sumber-sumber hukum Islam guna mengambil atau membuat keputusan serta kepastian hukum. Sementara melalui uswah, ulama menjadikan dirinya sebagai figur publik. Ulama memainkan peran sebagai pemimpin opini dalam konteks komunikasi pembangunan. Proses seseorang mendapat pengakuan sebagai ulama sesungguhnya tidak mudah. Ia harus melalui jalan panjang, berdarah-darah, dengan keringat dan air mata, di mana pada hakikatnya adalah pengujian yang berat dari masyarakat. Ada semacam seleksi sosial yang menyangkut mutu keilmuan, rekam jejak, dan integritas keperibadiannya. Bahwa hari-hari ini ada keluhan kalau proses seleksi sosial untuk menjadi ulama ini tampak semakin longgar, sehingga banyak muncul ulama abal-abal, tentulah karena pengaruh media massa dan media sosial, selain semakin luntarnya kualitas pengetahuan agama masyarakat. Kalau kita menengok pada zaman kerajaan-kerajaan Islam dulu, peran ulama menonjol sebagai bagian dari pejabat elite. Fungsinya adalah memperkokoh kedudukan pemimpin yang duduk di singgasana. Di Asia Tenggara, apalagi Indonesia, hubungan erat raja dan ulama memang bukan hal yang aneh. Ketika itu para ulama selalu berada di samping raja untuk memberi nasihat spiritual sekaligus memberi legitimasi politik di tengah rakyatnya. Dalam bidang hukum, ulama memegang peran sentral dalam membuat regulasi dan menentukan kehidupan keagamaan umat Islam. Akan tetapi, ulama tidak hanya sekadar sebagai penasihat raja. Para ulama juga menjadi penerjemah Islam ke dalam sistem budaya Indonesia. Kehadiran Islam di bumi Indonesia tidak terlepas dengan peran para ulama untuk menyebarkan Islam secara damai, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Wajah Islam yang berkembang di Indonesia atau Islam Nusantara adalah sama dengan Islam wasathiyah, yaitu Islam yang ada di tengah. Artinya, tidak berada dalam kutub ekstrem dalam pemahaman dan pengalamannya. Islam di Indonesia menganut rukun Iman dan rukun Islam yang sama dengan kaum ahlu sunnah wal-jama'ah. Ortodoksi Islam Nusantara sederhananya memiliki tiga unsur utama: yaitu kalam (teologi) Asy'ariyah, fikih Syafi'i meskipun

juga menerima tiga mazhab fikih sunni. Sedangkan ketiga, tasawuf Al-Ghazali. Sejarah mencatat bagaimana perjuangan ulama dalam kemerdekaan Indonesia sangatlah penting. Secara totalitas ulama memberikan peran, mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk Indonesia. Peran ulama yang sangat besar, dalam melawan penjajahan, merebut kemerdekaan, merumuskan negara ini, sampai mempertahankan kemerdekaan ulama selalu mengambil bagian. Keberadaan ulama memang sangat diperhitungkan.¹³

1.2. Umara'

Umara' adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan kekuatan tertentu, terutama dalam suatu bidang, sehingga dapat mempengaruhi orang lain dan bersama-sama mengembangkan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai satu tujuan atau lebih. *Umara'* mengacu pada orang yang menggunakan kekuasaan dan status untuk mengatur, mengarahkan, atau mengontrol upaya orang lain dan memimpin dengan perilaku sosial. Kepemimpinan melibatkan semua aspek kehidupan manusia, seperti gaya hidup, kesempatan kerja, masyarakat bahkan negara. Oleh karena itu, perlu terus mengeksplorasi dan mendalami semua aspek kepemimpinan yang efektif. Ini karena keberhasilan keseluruhan dan sebagian dari suatu organisasi sangat bergantung pada kualitas pemimpin dalam organisasi yang relevan.¹⁴

Posisi pemimpin ada tepat di depan mereka, sehingga menjadi penuntun bagi kebaikan anggotanya dan penuntun kebenarannya. Jika ada analoginya, pemimpin keluarga harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan membimbing mereka menjadi orang yang baik. Kepala organisasi bertanggung jawab atas kesuksesan organisasi. Guru bertanggung jawab kepada murid-muridnya. Jika pemimpin tidak melakukan ini, maka orang tidak akan lagi mendukungnya, dan akan memberikan dukungan kepada mereka yang diuntungkan. Alasannya adalah tidak ada orang rasional yang mau menyebabkan kehancuran dan kegagalan,

¹³ Al-Ghazali, terjemahan Abdai Rathomy, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung, Diponegoro, t.t), h. 10.

¹⁴ Muhammad Ishak, "Hubungan Antara Agama Dengan Negara Dalam Pemikiran Islam", *Jurnal Tahkim*, Vol. 10, No. 2, (2014), h. 118.

penyuh nafsu atau ketidakberdayaan. Pada saat itu, umat berhak menamakannya kawan, bukan pemimpinnya.¹⁵

Etika paling dasar dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Manusia yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Oleh karena itu, menjadi pemimpin manusia setidaknya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Suami bertanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya. Pengusaha bertanggung jawab kepada pekerjanya. Pemimpin bertanggung jawab kepada bawahannya. Presiden, gubernur, dan bupati bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya. Tentu saja, dalam hal ini, kita tidak akan membahas masalah kekhalifahan, suksesi pemimpin nasional dan masalah lainnya, tetapi hanya akan memahami secara singkat jika ini kebetulan diberikan tugas dari instansi atau organisasi terkemuka.¹⁶

Umara' atau *Ta-Nadhani* disebut penguasa, yaitu orang yang mewakili kekuasaan dalam urusan pemerintahan dan penegakan hukum Syariah. Dalam pengertian ini, Taziyuddin ulama menegaskan bahwa *umara'* adalah wakil rakyat, karena rakyat memilih ulama mewakili rakyat. Artinya rakyat telah mempercayakan pemerintahan dan kekuasaan kepadanya. Penguasa adalah wakil atau pengganti yang mewakili otorisasi Tuhan untuk membuat dunia makmur. Kekuatan yang diberikan kepada manusia adalah kreativitas, yang memungkinkan orang mencari nafkah dengan menggunakan materi di bumi.¹⁷

Pemimpin (*umara'*) menurut Yusuf Qardhawi merupakan orang yang dalam proses mempertahankan agama dan menguasai dunia dengan agama itu, menggantikan apa yang dilihat dan memerintah Uzbekistan. Seperti disebutkan dalam beberapa Hadits Nabi, dia adalah

¹⁵ Abu Bakar Abyhara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 229-230.

¹⁶ Rijal Mumaziq Zionis, "Konsep Kenegaraan Dalam Islam: Perdebatan Relasional Yang Tak Kunjung Tuntas", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1, No. 2, (2010), h. 113.

¹⁷ Veithzal Rivai, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 54.

pemimpin tertinggi dari Daura Islam yang bersatu, dijelaskan dalam realitas sejarah Khulafa'ur Rasyidin.¹⁸

Islam telah menjelaskan bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Berikut definisi *umara'* menurut Abdul Qadir Djaelani ada dua jenis definisi pemimpin (*umara'*) yaitu:

- a) *Umara'*, dalam pengertian umum, mempunyai arti pemimpin dalam kehidupan masyarakat Islam, baik di dalam kegiatan keagamaan maupun dalam bidang keduniaan.
- b) *Umara'* dilihat pada sudut pandang ilmu negara serta politik, dalam pengertian khusus, yaitu pemimpin kekuasaan eksekutif atau juga kepala negara. Dalam pengertian tersebut sama dengan khalifah.¹⁹

Umara' mengakibatkan kesedihan penyesalan di Hari Kiamat bagi orang-orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan itu dengan mengabaikan (tidak memperdulikan sunnah Rasulullah) serta sunnah Khulafa'ur Rasyidin. Oleh karena itu, nikmatnya menduduki jabatan pemerintahan hanya pada awalnya saja, yaitu di dunia ini, karena dapat memamerkan kekayaan dan kedudukan serta kepuasannya, tetapi ketika pangkat itu dilepaskan, saat itu menyakitkan, yaitu ketika kematian datang. Rasulullah SAW menggunakan ungkapan “sejahat-jahatnya wanita yang menyapih” untuk menggambarkannya. Periksa semua tindakan orang yang terlibat, dan bertanggung jawab atas orang miskin dan orang yang dilecehkan yang menyebabkan kelaparan, pakaian compang-camping. Aset yang diperolehnya akan diperiksa. Untuk barang yang sudah habis dan bagian yang berhak dibeli (dari negara). Jika dia melakukannya dengan baik, maka dia akan sembuh. Jika dia diabaikan oleh dunia dan selalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga melupakan akhirat, maka kondisinya seperti bayi yang baru saja lolos dari penyapihan ibunya.²⁰

¹⁸ Mudrik Al-Farizi, “Konfigurasi Pemikiran Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia”, *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 5.

¹⁹ Ulil Albab, *Studi Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam Sebagai Dasar Negara*, (UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 19.

²⁰ Veithzal Rivai, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 60.

Kepemimpinan identik dengan gelar Khalifah. Kata lain yang digunakan adalah *ulil amri*, yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amir*. Istilah *ulil amri* yaitu pemimpin tertinggi masyarakat Islam. Islam adalah agama fitrah, dan tidak pernah melanggar hati nurani manusia. berikut prinsip tersebut: ²¹

a) Prinsip Tanggung Jawab

Dalam Islam, telah digariskan bahwa setiap orang adalah pemimpin (setidaknya memimpin dirinya sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban.

b) Prinsip Tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan aqidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni Tauhid.

c) Prinsip Musyawarah

Seseorang yang menyebut dirinya pemimpin harus melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.

d) Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan juga tidak memihak. Disebutkan dalam Al-Qur'an, dalam surat An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-

²¹ Mudrik Al-Farizi, “Konfigurasi Pemikiran Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia”, *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 10, No. 2, (2016), h. 2.

baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.(Q.S. An-Nisa: 58)²²

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan kalian di bumi sebelum kalian mati. Demikian juga, ketika kalian binasa, generasi baru akan muncul. Karena itu, hal tersebut akan terus terjadi hingga hari kiamat tiba. Sebagian ulama juga menggunakan ayat ini, menurut Ibnu Katsir, harta yang dimiliki seseorang bukanlah hartanya yang sebenarnya. Karena ia hanyalah wakil dari harta titipan Allah, maka ia harus bertanggung jawab untuk mengurus harta itu sesuai dengan aturan Allah. Allah lah yang menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, jadi dialah penguasa sejati segala sesuatu di alam semesta ini. Tidak hanya harta benda, bahkan jiwa dan raga kita sendiri hakikatnya adalah milik Allah. Sebagai penutup dari surah An-Nisa, Allah mengingatkan bahwa, Allah sudah menjadikan kalian sebagai penguasa di bumi, yang telah menggantikan umat dan masyarakat yang sebelumnya, dan juga Allah sudah mengangkat sebagian dari derajat kamu, setingkat dari yang lain, kekuasaan dan ketinggian derajat itu tak lain Allah menguji kalian, bagaimana menerima, menggunakan serta mensyukuri pemberian Tuhanmu itu.²³

1.3. Pola Hubungan Sosial Politik antara Ulama dengan *Umara*'

Pandangan Islam yang substansial menghasilkan fundamen yang sesuai dalam menciptakan relasi antara ulama dengan *umara*' demi keharmonisan negara. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai relasi ulama dengan *umara*' dengan kaitannya pada negara, berdasarkan historitas keIndonesiaan maka dapat digolongkan menjadi dua:

- a) Hubungan ulama dan *umara*' yang bersifat antagonistik.

²² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), h. 150.

²³ Sholeh Fikri, "Posisi Ulama Dalam Pemerintahan Kota Padangsidempuan", *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1, (2016), h. 70.

Hubungan antagonistik yaitu merupakan sifat hubungan mengidentifikasi adanya kecekocokan antara ulama dan *umara'* sebagai sebuah agama. Contohnya perpolitikan Islam pernah dianggap sebagai kompetitor kekuasaan yang dapat mengganggu dasar kebangsaan negara pada masa kemerdekaan sampai pada masa revolusi. Sehingga pemahaman itu menghadirkan sugesti keinginan *umara'* guna berusaha mencegah dan melakukan domestikasi terhadap ideologi politik Islam. Di Indonesia, akar perselisihan relasi ulama dengan *umara'* dan negara tidak terlepas dari konteks tendensi signifikansi agama yang berbeda. Usaha untuk melahirkan sebuah paduan yang membolehkan antara Islam dan negara terus berjalan berbarengan hingga periode kemerdekaan dan pasca-revolusi. Relasi ulama dengan *umara'* pada masa ini dikenal dengan antagonistik, di mana *umara'* sangat mencurigai ulama sebagai kekuatan yang sangat berpotensi dalam bersaing di negara. Di sisi lain, umat Islam sendiri pada masa itu mempunyai semangat yang tinggi untuk menciptakan Islam sebagai landasan ideologi dalam melaksanakan pemerintahan.²⁴

b) *Hubungan Akomodatif.*

Hubungan akomodatif merupakan sifat hubungan dimana ulama dengan *umara'* saling melengkapi satu sama lain bahkan ada kecondongan mempunyai kesamaan dalam meminimalisir konflik. *Umara'* menyadari bahwa ulama merupakan kekuatan politik yang sangat berpotensi, sehingga ulama diakomodasi oleh negara. Jika ulama diletakkan sebagai eksternal negara maka konflik akan sulit dicegah dan pada akhirnya akan mempengaruhi negara. Hal ini ditandai dengan semakin renggangnya lektur politik Islam serta dirumuskannya beberapa kebijakan yang dirasa positif oleh sebagian besar masyarakat Islam. Kebijakan-kebijakan berskala luas, ada yang bersifat:

- 1) Struktural, yaitu dengan semakin terbukanya peluang bagi para ulama untuk terintegrasikan ke dalam negara.

²⁴ Muhammad Anang Firdaus, "Relasi Agama dan Negara: Telaah Historis dan Perkembangannya", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 3, No. 3, (2014), h. 172.

- 2) Legislatif, misalnya dengan dilegalkannya sejumlah undang-undang yang dinilai akomodatif terhadap kebutuhan Islam.
- 3) Infrastruktural, yaitu dengan semakin tersedianya infrastruktur-infrastruktur yang dibutuhkan umat Islam dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya secara garis besar, pembahasan mengenai hubungan ulama dengan *umara'*, menimbulkan tiga aliran. Pertama, berpendirian bahwa Islam adalah agama yang lengkap, mengatur segala aspek kehidupan termasuk urusan ulama dengan *umara'*. Kedua, berpendapat bahwa ulama tidak ada hubungannya dengan *umara'*, urusan ulama dan *umara'* harus dipisahkan secara jelas. Ketiga, berpendapat bahwa ulama memang tidak berhubungan dengan sistem pemerintahan *umara'*, namun di dalamnya terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, diskursus tentang hubungan ulama dengan *umara'* jika diturunkan dalam konteks Indonesia yang sangat beragam ini, terutama dalam hal agama, pesan intinya adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Islam yang bersifat subjektif ke dalam tataran yang lebih objektif dan inklusif sehingga dapat memayungi semua agama dan budaya yang berbeda satu sama lain. Semua komponen ulama sebaiknya diformulasikan terlebih dahulu ke dalam terminologi objektif yang dapat diterima oleh umat. Konsep Tauhid misalnya, diterjemahkan ke dalam Pancasila dengan ketuhanan yang maha esa, konsep shura dengan musyawarah. Dengan demikian, ulama di Indonesia mampu mengimplementasikan misi utamanya sebagai penasihat dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat.²⁶

Penguasa tidak pernah luput dari kritik dan saran ulama, padahal mereka biasanya memerintah atas dasar Islam, menegakkan hukum, memperhatikan urusan dasar keislaman, dan melakukan jihad. Namun sebagian penguasa

²⁵ Gunawan, "Relasi Agama dan Negara Perspektif Pemikiran Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 15, No. 2, (2014), h. 197.

²⁶ Gunawan, "Relasi Agama dan Negara Perspektif Pemikiran Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 15, No. 2, (2014), h. 200.

tidak puas dengan kritik dan saran, sehingga mereka mengabaikan sikap ulama karena merasa otoriter dan kekuasaannya terganggu, atau karena mengabaikan Allah SWT. Penguasa menerapkan hukum Islam di lima bidang: masyarakat, ekonomi, pengajaran, politik dalam dan luar negeri, dan kekuasaan. Padahal, dari segi ekonomi, ada dua hal: Pertama, bagaimana pemerintah merampas harta milik rakyat. Kedua, bagaimana cara mengelola aset tersebut.²⁷ Selanjutnya, penjelasan hubungan ulama dengan *umara'* pada masa Al-Ghazali juga terlihat dari banyaknya dukungan.

Hubungan ulama dengan *umara'* di era Islam dapat dieksplorasi dalam Nizam al-Mulk (1063-1072 M), di bawah pemerintahan ini, kaum Seljuk sudah mendapatkan pijakan yang kokoh. Dalam hal ini, hubungan ulama dan *umara'* sangat jelas dilihat dari aspek pendidikan atau keilmuan yang dikembangkan oleh pemerintahan Nizam al-Mulk.²⁸

Nizam al-Mulk yaitu seorang pria yang mencintai sains, jadi dia sangat mementingkan pendidikan. Nizam al-Mulk menyadari pentingnya Islam untuk mengatasi keterbatasan sistem pendidikan di masjid. Di masjid awal tempat multifungsi untuk kegiatan Islami. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan, gedung pengadilan, auditorium, tempat pertemuan tentara dan tempat penyambutan duta besar, serta tempat pertemuan pembinaan agama antara tokoh dan ulama. Selain itu, otoritas Damaskus juga mengembangkan pendidikan melalui pembangunan sekolah Islam. Mengikuti jejak Nizam Al-Mulk, penguasa Damaskus, Nuruddin Al-Zanki, mendirikan madrasah. Dia adalah orang pertama yang mendirikan madrasah di Damaskus. Madrasah terbesar yang dia bangun adalah madrasah al-Nuriyah al-Kubra.²⁹

Sejak paruh kedua abad ke-15, berdirinya masjid ini tidak terlepas dari campur tangan pemerintah Nizam al-Mulk. Oleh karena itu, keberadaan pesantren pada masa itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur pemerintahan. Pegawai yang bertanggung jawab mengelola

²⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h. 160.

²⁸ Sudarsosno, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 62.

²⁹ Sudarsosno, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 70.

organisasi keagamaan Islam juga pegawai pemerintah Kerajaan Arab Saudi juga menyediakan dana untuk kelangsungan hidup umat Islam dalam bentuk wakaf. Dari uraian di atas, kita bisa melihat bagaimana proses pemerintahan begitu dominan dalam pembangunan dan keberlanjutan lembaga keagamaan. Dukungan penuh penguasa Nizam al-Mulk meretas jalan moril dan materil, serta mempercepat perkembangan agama ke berbagai daerah, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa proses kekuasaan itu menentukan jalan pendidikan agama di Nizhamiyah, yaitu kekuatan mereka dalam memelihara, mengembangkan, dan menjunjung tinggi ajaran ulama.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan. Selain itu juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Dan guna menemukan kebaharuan dalam penelitian ini serta mendukung dan menelaah lebih lanjut sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, penulis mencoba untuk menelaah terlebih dahulu terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada, seperti buku dan jurnal. Maka dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Jurnal penelitian Chaerul Umam pada tahun 2015, berjudul “*Konsep Pemimpin Negara Menurut Al Ghazali dan Ali Syariati*”. Penulis merupakan Jurusan Pemikiran Politik Islam, IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tulisan ini mengulas tentang etika yang harus dimiliki para pemimpin negara, serta konsep etika kekuasaan pemerintahan Islam. Moral pemimpin dan etika dalam kekuasaan diperlukan untuk membangun kepemimpinan Islam yang adil dan amanah.

Penelitian Gazzali, yang berjudul “*Interaksi Ulama’ dan Ulama dalam Menata Kehidupan Sosio-Keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda 1607-1636*”, ditulis dalam Program Magister Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam tulisan ini menjelaskan peran ulama dalam masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan

³⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 155.

keagamaan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat kesesuaian penelitian penulis tepat untuk memberikan penulis referensi dan acuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

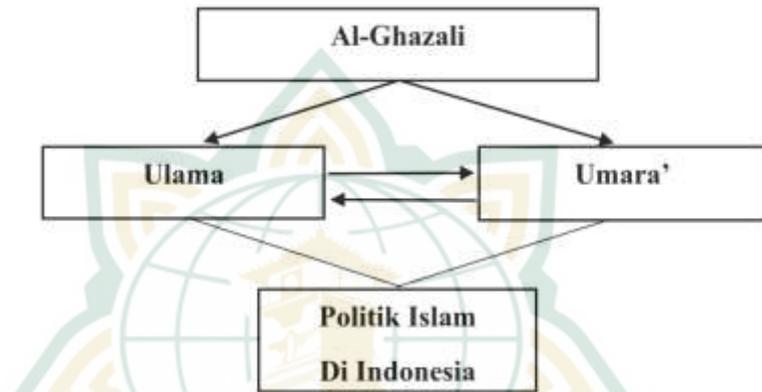
Penelitian Asy-Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Ad-Dimasyqi dan diterjemahkan oleh Moh. Abdi Rathomy, yaitu Bukuyang berjudul *“Ihya’ Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin”*. Buku ini berisi penjelasan atau pembahasan yang mendetail tentang petunjuk-petunjuk untuk mencapai tingkat keimanan, selain itu terdapat pembahasan juga mengenai juru pengingat yang dijelaskan di dalam buku tersebut, juru pengingat ini masuk dalam kategori seorang ulama yang memiliki ilmu pengetahuan lebih dalam di bidang keagamaan Islam yang tugasnya memberikan nasihat kepada orang-orang untuk kepentingan generasi mendatang. Oleh karena itu, buku ini walaupun ringkasan *Ihyā’ ‘ulūm al-dīn* berguna sebagai acuan penulis dalam pembuatan skripsi, karena isi buku tersebut terdapat kesesuaian dalam judul skripsi penulis.

Jurnal penelitian Ahdi Makmur pada tahun 2012, berjudul *“Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan”*. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun ulama hidup di zaman modern, namun ulama masih memainkan peran tradisional, terlepas dari jenisnya, menyatukan masyarakat Bangal. Penelitian ini juga menemukan bahwa selain faktor agama, faktor demografi dan sosial budaya tidak erat kaitannya dengan peran ulama. Dalam masyarakat Bangal, ulama menempati kedudukan yang tinggi karena ilmunya, akhlaknya, ketakwaannya, dan perannya yang istimewa dalam membangun masyarakat. Tak hanya itu, karena keyakinan agamanya, pandangan ulama tentang perubahan sosial, modernisasi dan pembangunan di Kalimantan selatan mendapat respon positif dari masyarakat.

Jurnal penelitian Rima Winda Saripada tahun 2019, berjudul *“Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Sekarang”*. Penelitian ini menggali makna praktis dari pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘ulūm al-dīn*. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan akhlak merupakan titik tertinggi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Penelitian ini dilatar belakangi oleh turunnya nilai-nilai moral sebagian besar remaja, dewasa, atau orang tua di pedesaan dan perkotaan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir sebagai model konseptual mengenai bagaimana hubungan *antara* teori dengan berbagai faktor yang sudah diartikan sebagai masalah yang penting. Guna memperjelas alur kerangka pemikiran peneliti, dapat dilihat pada kerangka sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Al-Ghazali merupakan pemikir Islam besar, seorang teolog Islam terkemuka dan ahli tasawuf. Hubungan ulama dengan *umara'* yang mana Ulama merupakan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, serta Posisi ulama sebagai orang yang menyebarkan ajaran agama Islam. Lalu *umara'* yaitu pemimpin dalam lingkup pemerintahan yang memberikan kesejahteraan masyarakat, keduanya sama-sama sebagai pemimpin dalam menjalankan tujuan bersama yaitu memberikan kesejahteraan umat dalam bentuk jasmani dan rohani. Pada saat ini realitasnya ulama ikut berperan dalam kancah perpolitikan dengan ber-azaskan syariat Islam melalui partai politik, organisasi masyarakat, dan komunitas-komunitas lainnya, hal ini dikarenakan ada ketergantungan antara ulama dengan *umara'* dalam mencapai suatu kekuasaan.³¹

³¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 160.